

PERANAN *LEVERAGE* DAN PENJUALAN DALAM MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN LABA PERUSAHAAN SEKTOR REAL ESTATE DAN PROPERTI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Emma Lilianti *)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan leverage dan penjualan dalam mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan sektor real estate dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana peranan leverage dan penjualan terhadap pertumbuhan laba dan faktor manakah yang paling dominan mempengaruhi pertumbuhan laba. Metode penarikan sampel dengan purposive sampling dan menghasilkan 30 perusahaan terpilih dari populasi 46 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda setelah melalui tahapan pengujian asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas. Uji hipotesis melalui uji anova dan uji koefisien regresi. Hasil penelitian menunjukkan baik secara simultan dan parsial leverage (DER) dan penjualan (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di BEI.

Keyword: Debt Equity Ratio, Total Asset Turnover, pertumbuhan laba.

PENDAHULUAN

Ukuran yang sering kali dipakai untuk menunjukkan kesuksesan perusahaan dilihat dari besarnya laba yang diperoleh. Keberhasilan perusahaan menjalankan usahanya dilihat dengan kemampuan manajemen melihat peluang jangka pendek dan jangka panjang. Pemilik emiten mengkomunikasikan kinerja keuangan perusahaan melalui kinerja keuangan untuk mengambil keputusan. Melalui laporan keuangan kinerja keuangan perusahaan menunjukkan posisi laba dan faktor-faktor pendukungnya.

Martono dan Harjito (2010: 52) menyatakan kinerja keuangan suatu perusahaan bermanfaat bagi berbagai pihak seperti investor, kreditur, analis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah dan pihak manajemen sendiri. Laporan keuangan berupa neraca dan laporan rugi laba sebuah perusahaan bila disusun dengan akurat dan secara baik maka dapat memberikan gambaran yang nyata atas hasil atau prestasi keuangan

sebuah perusahaan pada kurun waktu tertentu.

Keterkaitan unsur-unsur dalam laporan keuangan dijelaskan oleh Gunawan dan Wahyuni (2013: 65) yang menyatakan pertumbuhan laba dapat dipengaruhi oleh besarnya perusahaan, umur perusahaan, tingkat *leverage* (solvabilitas), tingkat penjualan dan perubahan laba di masa lalu. Selain itu pertumbuhan laba juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor luar seperti peningkatan harga akibat inflasi dan adanya kebebasan manajerial yang memungkinkan manajer memilih metode akuntansi dan membuat estimasi yang dapat meningkatkan laba.

Analisis ratio berorientasi dengan masa depan perusahaan, analisa rasio yang dapat digunakan sebagai alat meramal kondisi keuangan di masa depan. Kinerja keuangan yang baik akan meningkatkan pertumbuhan laba begitupun sebaliknya. Besarnya *leverage* dan tingkat penjualan yang dilakukan dapat mempengaruhi besarnya laba perusahaan. Semakin

*) Dosen Tetap Fakultas Ekonomi UPGRi Palembang

optimal struktur modalnya maka makin tinggi penjualan dilakukan dan meningkatkan laba.

Perusahaan Real Estate dan Properti merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi. Perannya sebagai penyedia perumahan bagi masyarakat yang sangat diperlukan bagi kesejahteraan nasional. Didukung pernyataan Anton Sitorus (Kompas, 31 Desember 2014) menyatakan di Indonesia investasi property masih sangat menarik, Indonesia masih dalam tahap pertumbuhan. Pangsa pasar yang luar biasa besar, sekitar 235 juta penduduk memerlukan perumahan dan dibanding negara-negara lain di Asia Tenggara.

Pada akhir tahun 2014 terdapat 46 perusahaan dalam sektor Properti dan *Real Estate* yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Sejak pertengahan tahun 2013, indeks saham sektor properti di BEJ meningkat lebih cepat dibandingkan indeks pasar secara keseluruhan (IHSG). Momentum baik ini diharapkan akan tetap berlanjut seiring membaiknya daya beli dan indikator ekonomi makro seperti inflasi, cadangan devisa, tingkat pengangguran dan lain-lain. Tentu tidak semua saham di sektor properti memiliki prospek baik. Tidak seperti sektor perbankan yang telah menyelesaikan restrukturisasi pasca krisis 1998, sektor properti belum tuntas menjalankan restrukturisasi.

Ketidakstabilan perekonomian yang terjadi sampai saat ini membuat beberapa perusahaan tidak bertahan dan melakukan ekspansi. Ditunjukkan dengan melemahnya rupiah terhadap dolar juga diiringi oleh meningkatnya suku bunga, membuat produsen dan konsumen menunda untuk melakukan investasi dan kredit pada Bank. Industri real estate dan properti tidak dapat terlepas dari suku bunga,

peningkatan suku bunga akibat melemahnya rupiah tentu sangat mempengaruhi industri properti. Kondisi di atas membuat sektor real estate dan properti harus lebih berhati-hati dalam menyusun struktur modal (*leverage*) dalam pemberian kredit, karena suku bunga merupakan faktor eksternal dalam mempengaruhi solvabilitas (*leverage*).

Pemilihan perusahaan sektor real estate dan properti sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan real estate dan properti memiliki potensi yang menjanjikan. Faktor yang mendasarinya dilihat dari besarnya populasi jumlah penduduk Indonesia dan perkembangan negara menunjukkan prospek potensi pasar yang besar untuk penyediaan perumahan, perkantoran, gedung, pertokoan dan sarana lainnya. Kondisi tersebut merupakan *signaling* prospek bagi investor dan pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya.

Penelitian terkait prediksi dan peranan rasio-rasio keuangan mempengaruhi pertumbuhan laba telah dilakukan oleh Suwarno (2004), Meithy (2005), Dwimulyani (2007), Mahaputra (2012), Gunawan dan Wahyuni (2013). Keberagaman variabel independen yang digunakan menunjukkan hasil penelitian berbeda. Perbedaan objek perusahaan dan periode yang di analisis merupakan *gap research* dalam penelitian ini.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan *gap research* yang diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan analisis lebih mendalam melalui penelitian yang berjudul *Peranan Leverage dan Penjualan dalam Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Perusahaan Sektor Real Estate dan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Debt Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba?
2. Faktor manakah yang paling dominan mempengaruhi pertumbuhan laba?

Luasnya pembahasan terkait pertumbuhan laba dan rasio keuangan, maka permasalahan dalam penelitian dibatasi pada:

1. Pengamatan dalam penelitian ini hanya dilakukan pada tahun 2011 s.d 2014.
2. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba dibatasi pada tingkat *leverage* dan tingkat penjualan. *Leverage* di proksi dengan *Debt equity Ratio* (DER) dan penjualan diproksi dengan *Total Asset Turnover* (TATO).

KAJIAN PUSTAKA

Pertumbuhan Laba

Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba diperoleh. Menurut Baridwan (2009: 31) laba adalah kenaikan modal (aset bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama periode kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh pemilik. Dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)

No.1 Tahun 2009 bahwa informasi laba berfungsi untuk menilai kinerja manajemen, membantu memperkirakan laba dalam jangka panjang memprediksi laba perusahaan untuk tahun yang akan datang dan menaksir risiko dalam meminjam hutang atau melakukan investasi.

Pengertian laba menurut Harahap (2008: 113) adalah kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi dan laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain:

- a. Laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak,
- b. Laba pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan,
- c. Laba dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang,
- d. Laba dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan,
- e. Laba sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya (Harahap, 2008: 115). Pertumbuhan laba adalah peningkatan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Formula untuk menghitung Laba menurut Houston (2010: 71) adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba bersih tahun sekarang} - \text{lab a bersih tahun sebelumnya}}{\text{Lab a bersih tahun sebelumnya}}$$

Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan-perubahan komponen yang ada dalam laporan keuangan. Pertumbuhan laba yang disebabkan oleh perubahan komponen laporan keuangan, misalnya pertumbuhan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, perubahan pajak penghasilan, dan lain-lain.

Menurut Angkoso (2006: 20) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- a. Besarnya perusahaan.
Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.
- b. Umur perusahaan.
Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.
- c. Tingkat *leverage*.
Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.
- d. Tingkat penjualan.
Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.
- e. Perubahan laba masa lalu.
Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.
Perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, maka perusahaan tersebut pada umumnya dapat beroperasi secara stabil. Diuraikan Munawir (2004:65) faktor perbedaan dalam hasil operasi dari berbagai perusahaan yang sejenis mungkin disebabkan hal-hal sebagai berikut :
 - a. Perbedaan letak perusahaan dengan tingkat harga dan biaya

operasi.

Besar kecilnya perusahaan, terkait dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan, menggunakan aset tersebut untuk operasi perusahaan yang berbeda dengan perusahaan lain. Sebagian perusahaan ada yang hanya menyewa aset tetap berupa kendaraan, gedung, mesin sehingga *operating asset* nya kecil, namun terdapat juga perusahaan yang memiliki aset tidak lancar yang melebihi kebutuhannya.

- b. Perbedaan kebijakan perusahaan
Masing-masing perusahaan baik dalam menaksir umur kegunaan suatu aset tidak lancar, metode depresiasi dan metode penilaian yang digunakan. Perbedaan dalam penilaian persediaan (*inventory valuation*) serta kebijakan dalam pembelian akan mempunyai akibat bahwa jumlah persediaan yang dalam kuantitasnya sama akan memiliki rasio yang berbeda.
- c. Perbedaan struktur permodalan
Perusahaan besar cenderung memiliki modal besar, ada yang memiliki modal sendiri yang lebih dominan. Perusahaan yang memiliki modal besar dari hutang atau kreditor, otomatis memiliki beban bunga yang juga besar.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan (*Financial Statement*) merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Terbagi atas laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan aliran kas (Martono dan Harjito, 2010: 51). Didukung pendapat Hanafi (2004: 69), menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan informasi yang dapai dipakai untuk pengambilan keputusan, mulai dari investor atau calon investor sampai dengan manajemen perusahaan itu

sendiri. Laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai profitabilitas, risiko, *timing* aliran kas, yang semuanya akan mempengaruhi harapan pihak-pihak yang berkepentingan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 2009 menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Untuk memahami informasi tentang laporan keuangan, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan. Analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan.

Menurut Hanafi (2004: 5), suatu analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan, sedangkan menurut Munawir (2004: 31), analisis laporan keuangan merupakan alat untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga data yang telah diperoleh dapat diperbandingkan atau dianalisa lebih lanjut agar memperoleh data untuk mendukung keputusan yang akan diambil.

Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan yang paling sering digunakan. Rasio keuangan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan sehingga kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan dapat diinterpretasikan. Menurut Simamora (2000: 822) “rasio merupakan pedoman yang berfaedah dalam

mengevaluasi posisi dan operasi keuangan perusahaan dan mengadakan perbandingan dengan hasil-hasil dari tahun-tahun sebelumnya atau perusahaan-perusahaan lain”.

Menurut Fahmi (2011: 44) “Rasio merupakan alat untuk menyediakan pandangan terhadap kondisi yang mendasari. Rasio merupakan salah satu titik awal, bukan titik akhir. Rasio yang diinterpretasikan dengan tepat mengindikasikan area yang memerlukan investigasi lebih lanjut”. Dari definisi ini rasio dapat digunakan untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan-penyimpangan dengan cara membandingkan rasio keuangan dengan tahun-tahun sebelumnya. Rasio keuangan menunjukkan hubungan sistematis dalam bentuk perbandingan perkiraan laporan keuangan.

a. Jenis- Jenis Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2011: 59) rasio keuangan dapat diklasifikasikan menjadi 6 jenis kelompok rasio keuangan antara lain:

1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya perusahaan memerlukan sejumlah kas yang cukup. Rasio likuiditas dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu :

a) *Current Ratio* (CR)

Merupakan kemampuan lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki. Rasio lancar merupakan ukuran umum dalam menilai kemampuan memenuhi hutang lancar perusahaan.

b) *Quick Ratio* (QR)

Merupakan kemampuan lancar perusahaan dalam memenuhi persediaan dengan lancar yang dimiliki. Rasio lancar merupakan ukuran umum dalam menilai kemampuan memenuhi persediaan perusahaan.

2) Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas (*Leverage ratio*) merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan karena perusahaan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut. Rasio solvabilitas dapat diklasifikasikan menjadi tiga rasio berikut ini:

a) *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aset perusahaan yang didukung oleh hutang. DAR menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan mengadaptasi kondisi pengurangan aset akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga kepada kreditur.

b) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Semakin kecil angka rasio, semakin baik solvabilitas.

3) Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan Rasio-rasio yang digunakan mengukur

efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Rasio Profitabilitas menurut Sawir (2005:60) adalah rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi. Setiap perusahaan menginginkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Untuk dapat melangsungkan hidupnya, perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Apabila perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan, maka akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari kreditor maupun investasi dari pihak luar. Rasio Profitabilitas dapat diklasifikasikan menjadi lima rasio yaitu :

a) *Gross Profit Margin* (GPM)

Rasio ini untuk mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atas produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisiensi.

b) *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dari waktu ke waktu dalam hal profitabilitas dan juga dapat dipakai untuk memperkirakan atau meramalkan laba bersih perusahaan pada masa yang akan datang atas estimasi penjualannya (Kuswadi, 2006:20)

c) *Return On Investment* (ROI)

Rasio ini juga disebut *Return On Asset* (ROA). ROI dan ROA menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan, dan juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen memperoleh pendapatan.

d) *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini disebut juga dengan rentabilitas modal sendiri memperlihatkan sejauhmana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

e) *Return on Assets* (ROA)

Rasio ini juga disebut *Return On Asset* (ROA). ROI dan ROA menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan, dan juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan untuk memperoleh pendapatan dan dapat menilai apakah perusahaan efisiensi dalam memanfaatkan asetnya.

4) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas ini mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada pada pengembaliannya. Rasio aktivitas dapat diklasifikasikan menjadi rasio perputaran kas, rasio perputaran piutang usaha, perputaran persediaan, perputaran modal kerja.

a) *Inventory Turn Over* (ITO)

Rasio ini berguna untuk kemampuan perusahaan dalam pengelolaan persediaan, adalah arti berapa kali persediaan yang ada akan

diubah menjadi penjualan (produk jadi). Rasio ini juga menggambarkan perputaran persediaan.

b) *Total Asset Turnover* (TATO)

Kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan atau berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah di investasikan digambarkan oleh rasio TATO.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang akan dianalisis lebih lanjut, adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H₂: *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013: 5).

Defini Operasional

Operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau memspesifikasikan bagaimana variabel-variabel tersebut diukur.

Tabel 1. Variabel Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Proksi	Skala
Pertumbuhan Laba (Y)	Pertumbuhan laba adalah peningkatan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya	$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba } t1 - \text{Laba } t0}{\text{Laba } t0}$	Rasio
Solvabilitas (X ₁)	merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk membayar keseluruhan kewajiban.	$\text{DER} = \frac{\text{total liabilitas}}{\text{Ekuitas}}$	Rasio

Penjualan (X_2)	Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari aset yang dimiliki.	$TATO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
---------------------	---	---	-------

Sumber : Martono dan Harjito (2010)

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2013:115) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan

oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah 46 perusahaan sektor *Real Estate* dan Property yang terdaftar (*listing*) di BEI.

Tabel. 2. Populasi Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	No	Kode	Nama Perusahaan
1	APLN	Agung Podomoro Land.Tbk	24	JRPT	Jaya Real Property Tbk
2	ASRI	Alam Sutera Reality Tbk.	25	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk
3	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk	26	KPIG	MNC Land. Tbk
4	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk	27	LAMI	Lamicitra Nusantara Tbk
5	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	28	LCGP	Laguna Cipta Griya Tbk
6	BIPP	Bhuawanatata Indah Permai Tbk	29	LPCK	Lippon Cikarang Tbk
7	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk	30	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
8	BKSL	Sentul City Tbk	31	MDLN	Modernland Reality Tbk
9	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk	32	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk
10	COWL	Cowell Development Tbk	33	MTLA	Metropolitan Land Tbk
11	CTRA	Ciputra Development Tbk	34	MTSM	Metro Reality Tbk
12	CTRP	Ciputra Property Tbk	35	NIRO	Nirvana Development Tbk
13	CTRS	Ciputra Surya Tbk	36	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk
14	DART	Duta Anggada Reality Tbk	37	PLIN	Plaza Indonesia Reality Tbk
15	DILD	Intiland Development Tbk	38	PUDP	Pudjiati Prestige Tbk
16	DUTI	Duta Pertiwi Tbk	39	PWON	Pakuwon Jati Tbk
17	ELTY	Bakrieland Development Tbk	40	RBMS	Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk
18	EMDE	Megapolitan Development Tbk	41	RDTX	Roda Vivatex Tbk
19	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk	42	RODA	Pikko Land Development Tbk
20	GAMA	Gading Development Tbk	43	SCBD	Danayasa Arthatama Tbk
21	GMTD	Goa Makasar Development Tbk	44	SMDM	Suryamas Duta makmur Tbk
22	GPRA	Perdana Gaputra Prima Tbk	45	SMRA	Summarecon Agung Tbk
23	GWSA	Greenwood sejahtera Tbk	46	TARA	Sitara Propertindo Tbk

Sumber: www.idx.co.id, 2014

Sampel adalah sebagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. (Sugiyono, 2013:116). Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.(Sugiyono, 2013: 122). Pertimbangan dalam penentuan sampel yang dipergunakan

dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan sektor *Real Estate* dan Properti yang terdaftar di (BEI) tahun 2011 s.d 2014.
- Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap tahun 2011 s.d 2014.
- Perusahaan Sektor Real Estate dan Property yang mengalami Pertumbuhan Laba

Sampel terpilih 30 perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba. Sampel dalam penelitian ini menjadi

30 x 4 tahun = 120 data perusahaan sektor real estate dan properti.

Tabel 3. Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	No	Kode	Nama Perusahaan
1	APLN	Agung Podomoro Land.Tbk	16	GMTD	Goa Makasar Development Tbk
2	ASRI	Alam Sutera Reality Tbk.	17	JRPT	Jaya Real Property Tbk
3	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk	18	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk
4	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk	19	LCGP	Laguna Cipta Griya Tbk
5	BIPP	Bhuawanatata Indah Permai Tbk	20	LPCK	Lippon Cikarang Tbk
6	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk	21	MDLN	Modernland Reality Tbk
7	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk	22	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk
8	COWL	Cowell Development Tbk	23	MTLA	Metropolitan Land Tbk
9	CTRA	Ciputra Development Tbk	24	NIRO	Nirvana Development Tbk
10	CTRS	Ciputra Surya Tbk	25	PLIN	Plaza Indonesia Reality Tbk
11	DART	Duta Anggada Reality Tbk	26	PUDP	Pudjiati Prestige Tbk
12	DILD	Intiland Development Tbk	27	PWON	Pakuwon Jati Tbk
13	GAMA	Gading Development Tbk	28	TARA	Sitara Propertindo Tbk
14	RBMS	Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk	29	SMRA	Summarecon Agung Tbk
15	KPIG	MNC Land Tbk	30	CTRP	Ciputra Property Tbk

Sumber: www.idx.co.id, 2014

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik

1. Pengujian Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan karena data yang diuji dengan statistik

parametrik harus berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji *Kolmogorof Smirnov*.

Tabel 4. Hasil Pengujian Normalitas Data

		DER	TATO	Pert. Laba
N		120	120	120
Normal	Mean	.7735	.5775	1.4706
Parametersa,,b	Std. Deviation	.49572	.57957	1.91790
Most Extreme	Absolute	.097	.077	.145
Differences	Positive	.097	.287	.145
	Negative	-.075	-.173	-.097
Kolmogorov-Smirnov Z		1.051	1.545	.807
Asymp. Sig. (2-tailed)		.213	.127	.232

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 17, Tahun 2015

Berdasarkan tabel IV.5 diperoleh nilai Asymp sig (2-tailed) variabel *Debt Equity Ratio* (X_1) sebesar 0,213; variabel *Total Asset Turnover* (X_2) sebesar 0,127; variabel pertumbuhan laba (Y) sebesar 0,232. Jika dibandingkan $> \text{sig } \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan data DER dan

TATO serta pertumbuhan laba terdistribusi normal.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Uji

multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai VIF (*variance inflation factor*) dan *Tolerance*. Suatu data tidak mengandung multikolineritas jika $VIF < 10$ dan *tolerance* $> 0,10$. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai *tolerance* variabel sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Penghitungan *Tolerance* dan VIF

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
.(Constant)		
DER	.853	1.173
TATO	.725	1.082

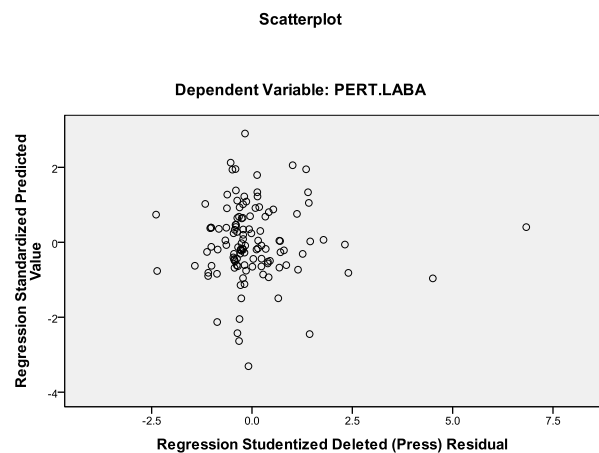
Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 17, Tahun 2015

Dari perhitungan di atas, diperoleh nilai *tolerance* variabel *Debt Equity Ratio* (X_1) sebesar 0,853 dan *Total Asset Turnover* (X_2) sebesar 0,725. Nilai VIF variabel *Debt Equity Ratio* (X_1) sebesar 1,173 dan *Total Asset Turnover* (X_2) sebesar 1,082. Berdasarkan hasil pada tabel IV.6 dimana nilai *tolerance* $> 0,10$ dan $VIF < 10$ maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak mengandung multikolinearitas.

c) Uji Heterokesdatisitas

Pengujian heterokesdatisitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heterokesdatisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZRESID dimana sumbu Y adalah residual ($Y_{prediksi} - Y_{sesungguhnya}$) yang telah diprediksi. Jika pada pola tertentu terdapat titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengidentifikasi telah terjadi heterokesdatisitas. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik

menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokesdatisitas (homokesdatisitas).



Gambar 1
Grafik Scatter Plot Pertumbuhan Laba

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa titik-titik yang ada pada gambar *scatterplot* pertumbuhan laba menunjukkan data menyebar dan tidak membentuk suatu pola tertentu, berarti data-data di atas tidak mengandung heterokesdatisitas. Disamping itu heterokesdatisitas dapat ditunjukkan dengan uji kolinieritas, jika nilai $VIF < 2$ maka heterokesdatisitas tidak terjadi. (C. Trihendradi, 2009: 209). Jika dilihat pada nilai VIF pengujian penelitian masih dalam kisaran 1 atau < 2 maka dapat disimpulkan data dalam penelitian ini tidak mengandung heterokesdatisitas.

d) Uji Autokorelasi

Untuk menguji apakah suatu data mengandung autokorelasi dapat dilihat dari besaran DW (*Durbin Watson*). Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson (DW), jika: (1) nilai $1,65 < D-W < 2,35$ tidak terjadi autokorelasi. (2) nilai $1,21 < D-W < 1,65$ atau $2,35 < D-W < 2,75$ tidak dapat disimpulkan. (3) $D-W < 1,21$ atau $D-W > 2,79$ terjadi korelasi.

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.540 ^a	.497	.384	1.69456	1.016

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 17, Tahun 2015

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS for Windows versi 17.0 diperoleh nilai *Durbin Watson* sebesar 1,016. Dengan demikian data tersebut disimpulkan tidak terjadi autokorelasi karena nilai DW berada di antara $1,65 < DW < 2,35$. Dari hasil pengujian asumsi klasik terdapat data-data dalam penelitian ini dinyatakan tidak mengandung multikolinearitas, heteroskedastisitas dan tidak terjadi autokorelasi. Dengan selesainya

pengujian asumsi klasik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa data yang dipergunakan layak untuk di analisis dengan analisis regresi.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam menganalisis pengaruh *Debt Equity Ratio* (X_1) dan *Total Asset Turnover* (X_2) terhadap pertumbuhan laba (Y) digunakan analisis regresi berganda dengan bantuan SPSS Versi 17.0.

Tabel 7. Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.183	.230		13.439	.000
DER	.145	.271	.532	1.250	.041
TATO	.087	.147	.089	1.051	.025

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 17, Tahun 2015

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 1,183 + 0,145 X_1 + 0,087 X_2$$

Hasil estimasi yang berbentuk dalam sebuah persamaan di atas dapat di interpretasikan:

- Konstanta sebesar 1,183 artinya jika *Debt Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* = 0 maka pertumbuhan laba tetap ada sebesar 1,183.
- Koefisien *Debt Equity Ratio* (X_1) = 0,145 artinya jika *Current Ratio* naik sebesar 100% maka pertumbuhan laba meningkat sebesar 0,145.
- Koefisien regresi *Total Asset Turnover* (X_2) = 0,087 artinya jika naik sebesar 100% maka *Total Asset Turnover* juga akan meningkat sebesar 0,087.

Maka dapat disimpulkan variabel *Debt Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Variabel yang paling dominan mempengaruhi pertumbuhan laba adalah variabel *Debt Equity Ratio* yang paling besar yaitu 0,145.

3. Uji Hipotesis

Uji Anova (simultan)

Uji Anova dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Debt Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor real estate dan properti.

Tabel 8. Hasil Perhitungan Hipotesis Uji Anova

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20.136	2	10.554	20.907	.001 ^a
	Residual	80.128	117	.655		
	Total	117.415	119			

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 17, Tahun 2015

Berdasarkan hasil perhitungan *Linear Regression enter Method* diperoleh dengan nilai F hitung sebesar 20.907 dengan level signifikan 0.001. Dengan nilai level signifikan 0.001 di bawah nilai level kesalahan alpha 0.05 menunjukkan bahwa variabel independen DER dan TATO secara simultan mempunyai pengaruh

yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Uji Koefisien (Uji Parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Debt Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor *Real Estate* dan Properti.

Tabel 9. Hasil Perhitungan Hipotesis uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.183	.230		13.439	.000
DER	.145	.271	.532	1.250	.041
TATO	.087	.147	.089	1.051	.025

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 17, Tahun 2015

Hasil perhitungan *Linear Regression* diperoleh dengan nilai level signifikan *Debt Equity Ratio* (DER) sebesar 0,041. Dengan nilai *level of significant* dibawah nilai level kesalahan sig $\alpha = 0.05$ ini menunjukkan bahwa DER (X_1) sebesar $0,041 < \text{sig } \alpha = 0.05$ artinya mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Variabel *Total Asset Turnover* (TATO) sebesar 0,025 dengan nilai *level of significant* dibawah nilai level kesalahan sig $\alpha = 0.05$ ini menunjukkan bahwa variabel TATO (X_2) sebesar $0,025 < \text{sig } \alpha = 0.05$ artinya mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

B. Pembahasan Penelitian

1. Pengaruh *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian diperoleh *Debt Equity Ratio* (DER) menunjukkan nilai sig t sebesar 0,041 dengan nilai *level of significant* dibawah nilai sig $\alpha = 0.05$ ini menunjukkan bahwa DER (X_1) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil penelitian menunjukkan indikasi bahwa proporsi modal sendiri perusahaan real estate dan properti lebih besar dari hutang. Secara konseptual DER menunjukkan jumlah dana yang disediakan kreditor untuk memperoleh dana. Nilai DER yang besar menunjukkan semakin tinggi nilai hutangnya, sebaliknya kecilnya nilai DER menunjukkan tingginya nilai

ekuitas. Besarnya hutang dapat membebani perusahaan, hal ini tentunya hal ini akan menghambat pertumbuhan laba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mahaputra (2012), Dwimulyani (2007), dan Suwarno (2004) menyatakan *Debt Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Meithy (2005) dan Wahyuni (2013) yang menyatakan bahwa *Debt Equity Ratio* (DER) tidak mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil penghitungan data-data dari laporan keuangan diperoleh besarnya total hutang dan ekuitas diperoleh besarnya *Debt Equity Ratio* (DER). Didukung berbagai teori terkait dan pendapat dalam penelitian terdahulu, maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat kesesuaian hasil penelitian ini dengan teori, pendapat dan penelitian-penelitian terdahulu.

2. Pengaruh Total Asset Turnover (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian diperoleh *Total Asset Turnover* (TATO) menunjukkan nilai sig t sebesar 0,025 dengan nilai *level of significant* dibawah nilai sig $\alpha = 0.05$ ini menunjukkan bahwa TATO (X_2) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Secara konseptual pengaruh yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *Total Asset Turnover* maka semakin tinggi pula pertumbuhan laba yang dialami perusahaan. Menunjukkan efektivitas pengelolaan sumber daya yang dimiliki dari ketersediaan aset sangat baik, sehingga ketersediaan aset yang

dimiliki perusahaan dapat meningkatkan aktivitas operasional dalam melakukan penjualan dan meningkatkan pertumbuhan laba. Semakin cepat perputaran aset, makin maksimal aset dimanfaatkan untuk penjualan maka makin tinggi laba dihasilkan perusahaan. Dengan demikian efektivitas perputaran aset perusahaan akan mampu meningkatkan kinerja perusahaan yang diukur melalui tingkat laba.

Sejalan dan mendukung penelitian yang dilakukan Mahaputra (2012), Gunawan dan Wahyuni (2013) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Mempertegas teori yang dikemukakan Hanafi dan Halim (2003) bahwa makin tinggi penjualan maka makin efektif dan efisien perusahaan tersebut menjalankan operasionalnya, artinya makin tinggi TATO semakin tinggi tingkat laba perusahaan. Juga sesuai dengan definisi *Total Asset Turnover* yang menjelaskan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aset berputar dalam satu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan keuntungan.

Berdasarkan hasil penghitungan data-data dari laporan keuangan diperoleh besarnya total aset dan penjualan diperoleh besarnya *Total Asset Turnover* (TATO). Didukung berbagai teori terkait dan pendapat dalam penelitian terdahulu, maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat kesesuaian hasil penelitian ini dengan teori, pendapat dan penelitian-penelitian terdahulu.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa *Debt Equity Ratio* (DER) dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara simultan dan parsial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.
2. Nilai koefisien regresi diketahui bahwa diantara kedua variabel bebas, yang paling dominan mempengaruhi pertumbuhan laba adalah *Debt Equity Ratio* (ROE).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan (emiten)

Penelitian ini menunjukkan tingkat *leverage* dan tingkat penjualan sangat berperan dalam peningkatan laba. Perusahaan *real estate* dan properti diharapkan mampu mempertahankan ekuitasnya untuk menekan resiko kebangkrutan. Kebijakan mengambil hutang jika perusahaan dianggap perlu untuk melakukan ekspansi dan melakukan investasi. Ini disebabkan geliat bisnis *real estate* dan properti menunjukkan peningkatan signifikan. Untuk mempertahankan profit di tengah krisis finansial yang global, perusahaan harus mampu meningkatkan efisiensi operasi perusahaan.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Analisis terhadap pertumbuhan laba sebaiknya dilakukan dengan menganalisis semua faktor yang mempengaruhinya. Dapat menambah jumlah sampel dan periode pengamatan. Proksi yang dipergunakan bisa diganti dengan proksi lainnya.
- b. Pengelompokkan perusahaan dibagi dalam kategori ukuran perusahaan. Hal ini dilakukan karena terdapat indikasi terdapat perbedaan kebijakan pendanaan

perusahaan besar dan skala kecil. Pengelompokkan ukuran perusahaan juga dapat menekan data *outlier* dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkoso. 2006. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baridwan, Zaki. 2009. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat
- C Trihendradi. 2009. *7 Langkah Mudah Melakukan Analisis Statistik Menggunakan SPSS 17*. Yogyakarta: Andi
- Dwimulyani, Susi. 2007. "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Rasio-Rasio Keuangan, Laba Bersih dan Ukuran Perusahaan terhadap Prediksi Pertumbuhan Laba Usaha pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ." *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*. Volume 2. Nomor 1.
- Gunawan, Ade dan Wahyuni, Sri. 2013. "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia." *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Volume 13. Nomor 1.
- Hanafi, M, Mamduh. dan Halim, Abdul. 2003, *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Harahap, Sofyan. Syafri. 2008. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Houston, Brigham. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Husnan, Suad. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kelima. Yogyakarta: STIM YKPN
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Irham, Fahmi. 2011. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

- Kuswadi. 2006. *Memahami Rasio-rasio Keuangan Bagi Orang Awam*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Mahaputra, Adnyana. 2012. "Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI." *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Volume 7. Nomor 2.
- Martono dan Agus, Harjito. 2010. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia
- Meithy. 2005. "Rasio Keuangan yang Paling Baik untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba : Suatu Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Volume XI. Nomor.2.
- Munawir. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Priyanto, Duwi. 2008. *Mandiri Belajar SPSS Untuk Analisis dan Uji Statistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sarjono dan Hayadi. 2011. *SPSS vs Lisrel: Sebuah Pengantar Aplikasi Untuk Riset*. Jakarta: Alfabeta
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Simamora, Bilson, 2000, *Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan Ke-13, Alfabeta, Bandung.
- Sutrisno. 2007. *Manajemen Keuangan. Teori, konsep dan aplikasi*. Yogyakarta : Ekonisia.
- Suwarno, Endro, Agus. 2004. "Manfaat Informasi Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba (Studi Empiris terhadap Perusahaan Manufaktur Go Publik di Bursa Efek Jakarta)." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Volume 03, No.02.
- Warsono. 2001. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi tiga. Jilid 1. Malang: Bayu Media Publishing.